

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Sebelum peneliti memaparkan hasil data yang diperoleh dari penelitian di RA Al-Fawaid Seddur Pakong Pamekasan, Peneliti akan memaparkan tentang profil lembaga RA Al-Fawaid terlebih dahulu.

1. Sejarah Singkat RA Al-Fawaid

RA Al-Fawaid merupakan lembaga pendidikan sekolah Raudhatul Athfal atau setingkat dengan Taman Kanak (TK) yang berada dibawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia.

RA Al-Fawaid berlokasi di Jalan Raya Seddur Dusun Gunung Kenek RT 001/ RW 004 Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. RA Al-Fawaid berdiri pada tahun 2012. Sejak awal didirikan, lembaga tersebut terus berusaha untuk mengembangkan diri menjadi lembaga pendidikan pra sekolah yang agamis, kreatif dan berkarakter untuk menghasilkan calon-calon pemimpin terbaik dimasa depan.

RA Al-Fawaid Seddur Kecamatan Pakong didukung oleh pengajar professional, berwawasan, islami dan berpengalaman dengan latar belakang Sarjana. Sehingga dapat membimbing dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik dengan tepat.

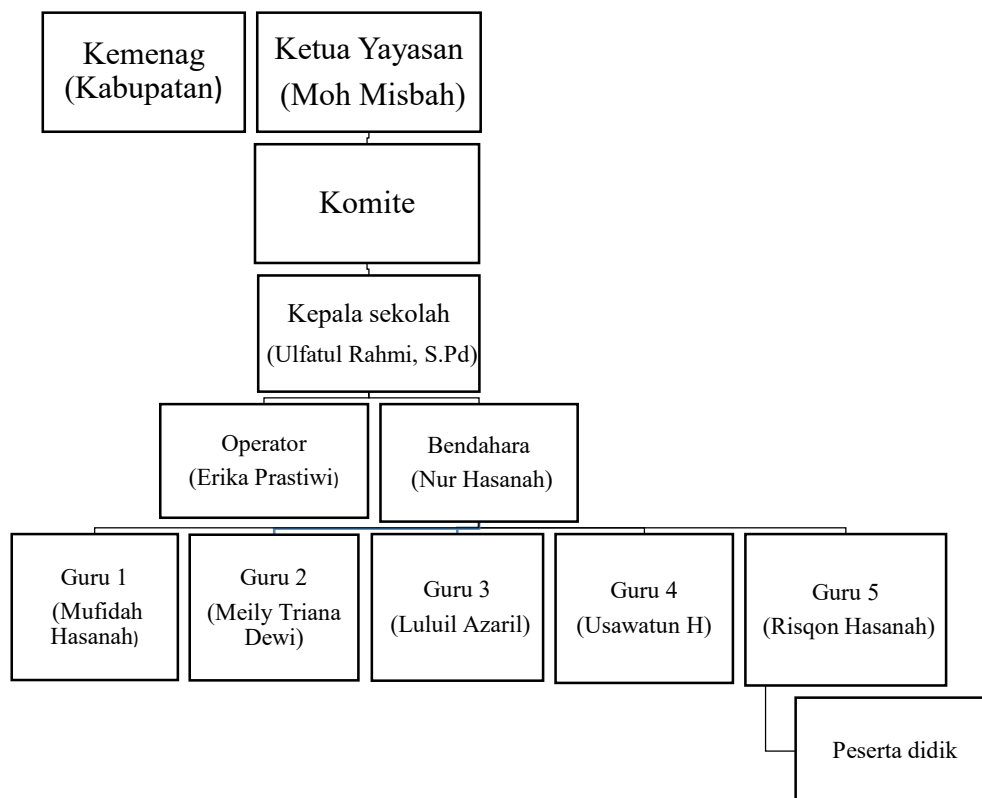
2. Identitas Lembaga

Nama Lembaga : RA AL-FAWAID

NIS : 69995060

NSS :
NPSN : 69995060
Alamat : Jl. Raya Seddur Pakong
Kecamatan : Pakong
Kabupaten : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 69352
Nama Pengelola : Al-Kholili
Status Lembaga : Terakreditasi-
Mulai Berdiri : 2012
Wilayah Geografis : Pedesaan
Hari Masuk Perminggu : 6 hari
Jumlah Jam Pelajaran : 4 jam perhari/24 jam per minggu
Pelaksanaan KBM : Pagi hari

3. Struktur Organisasi RA Al-Fawaid



4. Visi dan Misi RA Al-Fawaid

a. Visi Sekolah

Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Islami, Berprestasi dan Mandiri

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan sifat iman dan taqwa melalui pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari dimulai sejak dini.
- 2) Memfasilitasi kegiatan belajar yang menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak.
- 3) Mengembangkan kreativitas dan karakteristik anak.

4) Membangun pebiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.

5) Membangun kerjasama dengan orangtua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan RA yang professional. Bertanggung jawab dan berdaya saing.

5. Tujuan RA Al-Fawaid

- a. Menjadikan anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri.
- b. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
- c. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, music, karya dan gerakan sederhana

6. Status Satuan Lembaga RA Al-Fawaid

Status : Swasta

Ijin Operasioanal No : RA/28.0580/2019

Akreditasi : -

7. Alamat Lembaga RA Al-Fawaid

RA Al-Fawaid merupakan RA yang terletak dilingkungan perkampungan dan dekat dengan lingkungan pendidikan.

Alamat RA Al-Fawaid

Dusun : Gunung Kenik RT.001/RW004

Desa/Kelurahan : Seddur

Kecamatan : Pakong

Kabupaten : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

No telpon : 085229581117

Kode Pos : 69352

8. Data Pendidik RA Al-Fawaid

No	Nama/NUPTK/KIP	L/P	TTL	Pendidikan	Status
1	Mufidah Hasanah S.Pd	P	Pamekasan 30-10-1980	S1 PG PAUD	Swasta
2	Ulfaturrahmi S.Pd	P	Pamekasan 09-10-1986	S1 PG PAUD	Swasta
3	Hellyatin S.Pd	P	Pamekasan 16-02-1986	S1 PG PAUD	Swasta
4	Risqon Hasanah S.Pd	P	Pamekasan 24-03-1992	S1 PG PAUD	Swasta
5	Meily Triana Dewi S.Pd	P	Pamekasan 16-05-1987	S1 PG PAUD	Swasta
6	Suhartatik S.Pd	P	Pamekasan 08-05-1986	S1 PG PAUD	Swasta
7	Ainani S.Pd	P	Pamekasan 08-02-1989	S1 PG PAUD	Swasta
8	Uswatun Hasanah	P	Pamekasan 06-06-1986	S1 PG PAUD	Swasta
9	Nur Hasanah S.Pd	P	Pamekasan 12-06-1995	S1 PG PAUD	Swasta

9. Data Siswa RA Al-Fawaid kelompok

NO	NAMA	L/P
1	Alif	L
2	Erik	L
3	Doris	L
4	Ibrahim	L
5	Ibra	L

6	Noval	L
7	Jihan	P
8	Gibran	L
9	Risik	L
10	Dea	P
11	Zafdan	L

10. Kegiatan Pembelajaran RA Al-Fawaid Dilakukan dengan Cara:

a) Kegiatan rutin

Adalah kegiatan yang dilakukan di RA Al-Fawaid setiap hari, misalnya bersalaman ketika datang dan pulang, berbaris, senam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

b) Kegiatan spontan

Adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan misalnya: meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, meminta izin ketika masuk/keluar kelas.

c) Kegiatan pemberian teladan

Adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan yang baik kepada anak misalnya: bertutur kata yang baik dan sopan, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, dan lain-lain.

d) Kegiatan terprogram

Adalah kegiatan yang di programkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, kegiatan

karya wisata, kegiatan lomba, kegiatan hari besar keagamaan, kegiatan gebyar seni.

11. Alokasi Pembelajaran

Alokasi pembelajaran di RA Al-Fawaid Seddur Pakong dalam seminggu adalah 30 jam atau setara dengan 900 menit. Kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut dilaksanakan selama 6 hari mulai dari hari senin sampai dengan sabtu dan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 07.00-10.00 WIB.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di RA Al-Fawaid mengenai Guru menerapkan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak, manfaat penerepan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan motoric kasar anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid Seddur Pakong Pamekasan. Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penerapan, manfaat, faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid, peneliti telah melakukan observasi dengan mengamati kegiatan bercocok tanam, mewawancarai sumber data penelian, dan pengecekan terhadap dokumen-dokumen untuk memperoleh data.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan data tentang temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan salah satu guru di RA Al-Fawaid, serta identifikasi dokumen yang berkaitan tentang pelaksanaan penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian dilapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Observasi

Berikut ini peneliti akan memaparkan tentang hasil observasi pertama dan kedua yang telah peneliti lakukan di lapangan:

1) Hasil Observasi pertama

Hari/ tanggal : Sabtu/1 Oktober 2022
Kelompok Usia/Kelas : 5-6 Tahun/B
Tema : Tanaman
Waktu : 07.00-10.00 WIB

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi guna mendapatkan data di RA Al-Fawaid terkait pelaksanaan penerapan kegiatan bercocok tanam. Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 1 Oktober 2022 dari jam 07.00-10.00 peneliti melakukan observasi untuk mengamati bagaimana guru

menerapkan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak di RA Al-Fawaid. Peneliti mendatangi lembaga tersebut yang terletak di desa Sedur yang tidak jauh dari pasar pakong dan lembaga pendidikan lainnya. Dari perolehan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengetahui secara langsung kegiatan bercocok tanam yang dilakukan untuk perkembangan fisik motoric anak. Dari kegiatan tersebut, tidak hanya fisik motoric anak saja yang berkembang namun juga bisa membuat anak merasa senang dan bahagia.

Kegiatan pembelajaran di RA Al-Fawaid dibagi menjadi tiga langkah kegiatan. Dari beberapa macam kegiatan tersebut, terdapat beberapa aktivitas yang berbeda diantaranya:⁵⁹

a) Kegiatan pembukaan

Berdasarkan hal yang diamati oleh peneliti, dalam kegiatan pembukaan guru melakukan Tanya jawab dengan pola bentuk lingkaran, baris berbaris menyanyi, mengucapkan salam, membaca doa belajar dan asmaul husna.

(1) Salam, Tanya jawab.

Pada tahapan ini guru mengucapkan salam dan melakukan Tanya jawab dengan anak didik menggunakan pola bentuk lingkaran di halaman sekolah. kegiatan tersebut dilakukan ketika bel sudah berbunyi yang menandakan

⁵⁹ Observasi langsung, 1 Oktober 2022, jam 07.00-10.00 di kelompok B TK RA-Al-Fawaid Seddur Pakong

waktu belajar akan dimulai. Lalu guru meminta dan mengintruksikan anak didik untuk membentuk lingkaran yang diikuti dengan nyanyian atau lagu. Materi Tanya jawab yang dilakukan oleh guru diantaranya Tanya jawab tentang kabar hari ini, nama hari, nama bulan, dan Tanya jawab tentang tema hari ini.

(2) Baris-berbaris, membaca doa dan asmaul husna

Selanjutnya guru meminta anak didik untuk baris berbaris karena akan membaca doa dan asmaul husna sebelum masuk kedalam kelas. Untuk membuat suasana semakin disukai oleh anak, maka guru mengajak anak untuk bernanyi lalu dilanjutkan dengan membaca doa supaya diberikan kelancaran dalam proses belajar dan tentunya supaya anak diberikan pemahaman tentang apa yang dipelajari hari ini. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama yang bertujuan agar anak mampu menghafal asmaul husna dengan pemberian kebiasaan membacanya setiap hari.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini, ada beberapa aktivitas yang dilakukan, diantaranya:

- (1) Pengenalan tema: pada tahapan ini, guru menyampaikan bahwa tema hari ini adalah tanaman dengan sub tema tanaman cabe. Selanjutnya guru meletakkan contoh tanaman

cabe yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahapan ini, guru meminta anak untuk memperhatikan atau mengamati tanaman yang ada dimeja guru dan dilanjutkan dengan bertanya kepada anak didik mengenai tanaman cabe yang dibawanya tersebut. Pada kegiatan mengamati, guru mengajak anak untuk memperhatikan tanaman cabe tersebut ada apa saja. Guru memberi tahu bahwa pada tanaman cabe yang dibawanya terdapat pot, tanah, akar, batang dan daun.

(2) Menjelaskan bagian-bagian dari tanaman cabe: guru memberi tahu peserta didik bahwa pada tanaman cabe terdapat bunga, daun, batang, dan akar. Tanaman cabe akan tumbuh dengan baik jika kita merawatnya, menyiramnya setiap hari, dan memberinya pupuk. tanaman cabe juga dapat memperindah halaman rumah jika kita menanamnya dirumah. Selanjutnya guru bertanya kepada peserta didik apakah ada yang mempunyai tanaman cabe dirumah, lalu ada tiga peserta didik yang menjawab bahwa ia memiliki tanaman cabe dirumahnya.

(3) Melakukan praktik bercocok tanam, yang meliputi anak mengambil air terlebih dahulu yang kemudian diangkat dan dibawa ke halaman sekolah untuk menyiram tanaman, lalu guru meminta anak untuk menyiram tanamannya tersebut secara bergantian. Pada proses anak menyiram tanamannya, anak berjalan menuju pot nya, lalu dilanjutkan dengan

menyiram tanaman tersebut dengan membungkukkan badannya supaya air tidak tumpah dan tidak keluar dari pot. Dengan melakukan kegiatan tersebut, anak mampu melakukan kegiatan terkoordinasi secara terkontrol dengan membawa air bersama dengan temannya.

c) Kegiatan Penutup

Setelah istirahat guru menanyakan kepada anak kegiatan apa saja yang telah dilakukan hari ini sebagai penguatan dari materi yang telah disampaikan, guru juga menanyakan kembali tentang bagian-bagian tanaman cabe. Setelah pembelajaran berakhir seperti biasa guru dan peserta didik berdoa agar ilmu yang telah dipelajari hari ini bermanfaat. Doa yang dibacanya adalah surat Al-'Asr. Dan dilanjutkan dengan guru memberikan Salam kepada anak serta memberikan pesan bahwa anak boleh meninggalkan sekolah atau pulang jika orangtuanya sudah datang menjemput, dan bagi anak yang belum dijemput boleh bermain disekolah terlebih dahulu bersama ibu guru. Lalu dilanjutkan dengan tebak-tebakkan mengenai tema pada hari ini yaitu tentang tanaman. Bagi anak yang bisa menjawab boleh keluar kelas terlebih dahulu.⁶⁰

⁶⁰ Observasi langsung, 1 Oktober 2022, jam 07.00-10.00 di kelompok B RA Al-Fawaid Seddur Pakong Pamekasan

b. Hasil Wawancara

Setelah memaparkan hasil observasi selanjutnya peneliti akan memaparkan juga tentang hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu tanggal 1 Oktober 2022 terhadap kepala sekolah dan guru di RA Al-Fawaid dari jam 10.10-selesai. Peneliti melakukan wawancara karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini yang dilakukan di RA Al-Fawaid.

Ibu ulfaturrahmi menjelaskan kegiatan bercocok tanam ini dilakukan pada kelompok B sesuai dengan hasil wawancara seperti berikut:

“untuk kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di lembaga kami itu, lebih difokuskan pada kelompok B atau pada usia 5-6 tahun”

Sejalan dengan ini, ada alasan bagi lembaga mengapa kegiatan bercocok tanam ini diterapkan pada kelompok B seperti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah yaitu ibu Ulfaturrahmi sebagai berikut:

“alasan kami memilih kegiatan bercocok tanam diterapkan pada kelompok B dikarenakan pada usia kelompok B lebih siap baik dari segi fisiknya. Karena pada usia 5 tahun keatas karena melakukan bercocok tanam seperti mengambil air dan menyiramnya, kalau untuk usia 4 tahun anak masih kurang peka untuk diberikan stimulasi seperti itu. Selain pada kurang siapnya fisik, pada usia tersebut masih kurang respect ketika diperintah untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama ibu ulfaturrahmi selaku kepala sekolah di RA Al-Fawaid, dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan bercocok tanam yang dilakukan dilembaga tersebut ditujukan kepada anak usia 5-6 tahun atau pada kelompok B. ada alasan ter

⁶¹ Ulfaturrahmi, Kepala Sekolah RA Al-Fawaid, *wawancara langsung* (1 Oktober 2022)

tentu mengapa kegiatan tersebut ditujukan pada anak usia 5-6 tahun karena pada usia tersebut anak sudah mulai respek terhadap perintah yang diberikan oleh guru. Pada usia dibawahnya 5-6 tahun anak masih kurang cakap dalam melakukan instruksi yang diberikan oleh guru.

Ibu Ulfaturrahmi juga menjelaskan terkait dengan waktu dilaksanakan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di lembaganya seperti:

“kegiatan bercocok tanam ini, rutin dilaksanakan setiap memasuki tema tanaman. Memang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali karena pada saat tema tanaman guru memberikan kegiatan yang berupa bercocok tanam tersebut.”

Sejalan dengan ini, peneliti memberikan pertanyaan tambahan kepada kepala sekolah yakni ibu ulfaturrahmi tentang hal yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan bercocok tanam sebagai berikut:

“untuk proses menanamnya kami laksanakan pada waktu kegiatan inti, karena dari kegiatan bercocok tanam yang paling lama prosesnya itu ada apa saat menanamnya, kalau untuk proses merwatnya seperti menyiramnya setiap hari atau sewaktu-waktu memberikan pupuk, itu dilaksanakan pada saat jam istirahat setelah anak menyelesaikan tugas-tugasnya pada hari itu didalam kelas.”⁶²

berdasarkan dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu ulfaturrahmi selaku kepala sekolah mengenai waktu pelaksanaan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan adalah pada saat memasuki tema tanaman yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali. Dimana pada proses menanam pohonnya, dilaksanakan pada saat kegiatan inti karena pada proses tersebut tidak hanya memakan waktu yang sedikit. Sedangkan

⁶² Ulfaturrahmi, Kepala Sekolah RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2022)

untuk proses merawatnya seperti memberinya air pada tanaman tersebut setiap hari, biasa dilaksanakan pada jam istirahat karena pada proses memeliharanya hanya memakan waktu yang sedikit.

Ibu Lu'luil Azharil Jannah menjelaskan penerapan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini seperti:

“pertama kita mendemostrasikan terlebih dahulu mengenai tanaman yang akan ditanam, medianya apa saja, diperkenalkan satu-persatu kepada anak. Seperti ini tanaman cabe, kita menjelaskan terlebih dahulu bagian-bagian dari tanaman cabe tersebut seperti ini ada batangnya, ada akarnya, dan ada juga daunnya. Setelah itu, dijelaskan juga media tanamnya seperti (ini pot yang terbuat dari plastik, nanti menanamnya ke pot ini ya. Nanti ibu beri contoh bagaimana cara menanamnya, ibu akan memberi tanah kedalam pot ini supaya tanaman yang kita tanam tumbuh dengan baik. Selain diberi tanah, nanti kita juga beri pupuk. Pupuknya bisa dari pupuk alami seperti dari kotoran hewan atau pupuk urea.) setelah guru mendomentrasikan hal tersebut, selanjutnya guru mengajak anak keluar untuk mempraktikkan caranya menanam tumbuhan yaitu dengan cara memasukkan tanah terlebih dahulu kedalam pot. Pada proses memasukkan tanah kedalam pot, anak mengambilnya sendiri menggunakan sekop kecil secara bergantian karena sekop yang disediakan oleh guru hanya beberapa saja. Lalu dilanjutkan dengan memasukkan pohon cabenya kedalam pot yang telah diisi tanah. Selanjutnya anak mengangkat pot untuk dipindah tempat supaya tanaman yang ditanam berjajar rapi di depan kelas. lalu dilanjutkan dengan proses menyiram tanaman yang telah ditanam. Pada proses menyiram, anak mengambil air terlebih dahulu ke kran lalu dibawa ke depan kelas dimana pot yang telah berisi tanaman diletakkan.”

Pada penerapan kegiatan bercocok tanam, anak merasa senang seperti yang dipaparkan oleh ibu Lu'Luil Azharil Jannah selaku guru kelas:

“anak-anak sangat senang sekali melakukan kegiatan bercocok tanam karena kegiatan bercocok tanam terhitung langka karena dalam kesehariannya anak belajar didalam ruangan. jadi ketika anak belajar bercocok tanam, ini adalah momen anak-anak untuk belajar diluar ruangan dan anak-anak sangat menyukainya. Dan setiap anak pun pasti senang dalam melakukan sesuatu yang baru, mengingat bahwasannya anak suka dengan hal yang baru. Jadi ketika guru

memberikan kegiatan baru seperti bercocok tanam ini, rasa ingin tahunya anak akan tumbuh dan antusias. Dan tidak lupa, supaya kegiatan lebih menyenangkan, guru memberikan ice breaking atau nyanyian yang berkenaan dengan tema tanaman”.⁶³

Terdapat kesulitan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam di

RA Al-Fawaid seperti dipaparkan oleh ibu Lu’luil Azharil Jannah:

“Dalam kegiatan bercocok tanam tentunya anak mengalami kesulitan dalam hal tersebut, apalagi kegiatan bercocok tanam mungkin merupakan suatu kegiatan yang baru bagi mereka. Namun ada juga anak yang tidak mengalami kesulitan, hal ini mengingat bahwasannya setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda misalnya ada anak yang mudah tanggap ketika guru menjelaskan atau memberikan arahan, anak tersebut cepat tanggap dan mudah melakukan hal itu. Contohnya seperti si A (Bunda beri contoh ya, cara menanam itu kita masukkan tanah yang telah dicampur dengan kotoran hewan kedalam pot, lalu masukkan tanaman cabena kemudian ditambah sedikit tanah sampai rata dengan permukaan pot nya. Setelah itu disiram dan kita letakkan dibawah sinar matahari). Terkadang ada peserta didik yang dengan mudah memahami instruksi seperti itu dan terkadang ada juga peserta didik yang ketika guru memberikan perintah atau instruksi dengan penggunaan bahasa yang semudah mungkin, kalau memang anak tersebut perkembangannya kurang, anaknya pemalu, dan kurang pemberani. Biasanya anak yang seperti itu bukan kurang tanggap sebenarnya, hanya saja kurang percaya diri kalau sebenarnya bisa melakukan sesuatu yang diinstruksikan oleh gurunya”.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama ibu Lu’Luil Azaril

jannah tentang cara guru mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh anak pada saat bercocok tanam.

“untuk mengatasi kesulitan dalam kegiatan bercocok tanam bagi anak, guru mendampingi anak yang sedang mengalami kesulitan tersebut dan memberikan arahan serta melakukan pendekatan terhadap anak supaya anak tersebut termotivasi untuk melakukan kegiatan bercocok tanam yang telah diadakan oleh lembaga RA Al-Fawaid.⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat ditemukan bahwa pada proses penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan

⁶³ Lu’Luil Azaril Jannah, Guru Kelas Kelompok B RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2022)

⁶⁴ Lu’Luil Azaril Jannah, Guru Kelas kelompok B RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2022)

motoric kasar anak usia dini dilakukan dengan cara guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai pohon yang akan ditanam beserta media tanamnya lalu dilanjutkan dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak bagaimana langkah-langkah menanam yang benar seperti menyediakan pot sebagai media tanamnya lalu meminta anak memasukkan tanah kedalam pot dan menanam pohon yang telah disediakan oleh guru dimasukkan kedalam potnya. Dalam arti guru tidak langsung memerintah anak untuk melakukan proses bercocok tanam, namun memberikannya contoh terlebih dahulu. Setelah proses menanam selesai, selanjutnya anak harus menyiram tanaman cabe yang telah ditanamnya. Adapun anak yang mengalami kesulitan, hal ini terjadi disebabkan karena anak kurang tanggap, pemalu, tidak percaya diri. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru melakukan proses pendekatan terhadap anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu ulfaturrahmi selaku kepala sekolah, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“menurut saya kegiatan bercocok tanam itu bagus bagi anak. Karena keterlibatan anak sangat berperan aktif. Dari kegiatan tersebut, anak dapat bergerak lebih aktif dan anak juga dapat mengetahui bahwa pekerjaan petani atau tukang kebun tidak mudah untuk menghasilkan uang. Anak-anak juga lebih menghargai makanan, anak juga dilatih untuk bersabar dan mempunyai tanggung jawab karena setelah menanam, mereka tidak dapat meninggalkannya begitu saja untuk menghasilkan buah yang bagus. Ia harus merawatnya setiap hari seperti menyiram dan memberinya pupuk.”⁶⁵

Ibu ulfaturrahmi yang berperan sebagai kepala sekolah di RA Al-Fawaid juga memberikan tanggapan mengenai cara untuk mengetahui

⁶⁵ Ulfaturrahmi, Kepala Sekolah RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung* (Sabtu 1 Oktober 2022)

perkembangan fisik motoric kasar anak pada kegiatan bercocok tanam yang dipaparkan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“cara untuk mengetahui perkembangan fisik motoric kasar anak pada kegiatan bercocok tanam adalah dengan cara anak-anak diberikan stimulasi untuk menanam sendiri dan merawat tanaman tersebut mulai dari memasukkan tanah kedalam pot, menanamnya, mengambil air kemudian menyiramnya. Tentunya ini sangat bagus sekali untuk perkembangan fisik motoric kasar anak karena anak-anak dalam kegiatan bercocok tanam tersebut mengandalkan kekuatan fisiknya.”⁶⁶

Dari hasil wawancara diatas ditemukan bahwa dalam kegiatan bercocok tanam, anak akan lebih banyak melakukan gerak fisik, selain itu anak juga dapat mengerti bahwa pekerjaan seorang petani tidak begitu mudah. Untuk mendapatkan uang ia harus menunggu hasil panen dari tumbuhan yang telah ditanamnya dalam arti harus bersabar. Dan untuk menghasilkan buah yang bagus, harus merawatnya. adapun cara untuk mengetahui perkembangan fisik motorik kasar anak pada kegiatan tersebut yaitu dengan cara seorang guru memberikan stimulasi terhadap anak untuk menanam dan merawatnya sendiri karena pada kegiatan bercocok tanam ini akan mengandalkan kemampuan fisik seorang anak mulai dari proses menanamnya hingga merawatnya seperti menyiramnya setiap hari. Yang tentunya akan membuat anak bergerak.

c. Hasil Dokumentasi

Untuk memperoleh data, selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi di lembaga RA Al-Fawaid mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam. Dokumentasi dilakukan pada hari sabtu

⁶⁶ Ulfaturrahmi, Kepala Sekolah RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung* (Sabtu 1 Oktober 2022)

tanggal 1 Oktober 2022. Yaitu anak menyiram tanaman di depan kelas halaman sekolah.

Berdasarkan hasil yang dilihat pada waktu jam istirahat setelah kegiatan inti terlaksana dilihat dari lampiran 12 dokumentasi RPPH yaitu anak menyiram tanaman di depan kelas, kegiatan bercocok tanam yang dilakukan pada jam istirahat tersebut membuat anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tanaman yang telah ditanamnya, mereka harus menyiramnya setiap hari.

Dilihat dari dokumentasi kegiatan bercocok tanam bahwasannya anak melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan dan dengan senang hati mereka merawatnya dilihat dari lampiran 14 dokumentasi kegiatan bercocok tanam gambar 3, 4, 5 dan 6.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan bercocok tanam Di RA Al-Fawaid juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya pada kelompok B, yaitu berupa foto kegiatan menanam pohon cabe pada pot dengan menggunakan media tanam tanah. Foto tersebut dapat dilihat pada lampiran 14 gambar 7 dan 8.

Peneliti juga melakukan dokumentasi pada saat wawancara dilaksanakan bersama ibu ulfaturrahmi selaku kepala sekolah di RA Al-Fawaid dan ibu Lu'Luil Azharil Jannah selaku guru kelas kelompok B dilihat dari lampiran 13 gambar 1 dan 2.

Peneliti juga melakukan dokumentasi daftar guru dan peserta didik dilihat dari lampiran 6 dan 7.

2. Manfaat Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid.

Setiap kegiatan pembelajaran pastinya memiliki beberapa manfaat, begitu pula dengan adanya penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid. Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai manfaat penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid Seddur Pakong Pamekasan, peneliti telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas kelompok B. Berikut akan peneliti paparkan mengenai data hasil penelitian di lapangan berdasarakan wawancara berikut:

a. Hasil Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terkait dengan manfaat dari penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid Seddur Pakong Pamekasan, peneliti telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelompok B. Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, karena peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam melalui keterangan lebih lanjut dari keterangan sebelumnya.

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara bersama ibu Lu'Luil Azharil Jannah mengenai manfaat bagi anak diadakannya kegiatan bercocok tanam.

“Dari kegiatan bercocok tanam, banyak sekali manfaatnya bagi anak. Diantaranya dapat mengemabangkan kemampuan motoric kasar anak, dapat mengembangkan kemampuan motoric halus anak, dapat mengenalkan penciptanya kepada anak (siapa yang menciptakan tanaman? Allah. Allah tidak hanya menciptakan manusia saja, namun menciptakan makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan, hewan dan lain lain). Selain mengenal Allah melalui ciptaannya, anak juga mengetahui manfaat dari tanaman. Dengan adanya tanaman kita bisa menghirup udara segar. Namun yang kami jelaskan tidak hanya tanaman yang ditanam oleh anak, kami juga menjelaskan tentang pohon-pohon besar seperti pohon manga dan pohon mahon mahoni. Dimana dengan adanya pohon-pohon tersebut, tanah tidak akan mengalami longsor. Jadi dengan adanya kegiatan bercocok tanam, anak akan lebih mencintai lingkungan.”⁶⁷

Adapun hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu ulfaturrahmi selaku kepala sekolah mengenai manfaat penerapan kegiatan bercocok tanam bagi anak sebagai berikut:

“Kegiatan bercocok tanam di RA Al-Fawaid sangat bagus dan baik karena mencakup beberapa aspek perkembangan anak. Ada banyak manfaat dari penerapan kegiatan bercocok tanam ini yang telah dilakukan oleh lembaga RA Al-Fawaid. Yang diantaranya adalah Perkembangan agama anak, anak bisa mengetahui berbagai macam makhluk hidup ciptaan Allah diantaranya tanaman. Kemudian sosial emosional anak-anak juga dapat berkembang karena dari kegiatan bercocok tanam ini anak dilatih untuk bisa bersabar yaitu anak menunggu prosesnya mulai dari tanaman ditanam dari kecil, proses merawatnya hingga tanaman tersebut tumbuh besar dan berbuah. Kemudian fisik motoricnya yaitu anak-anak bisa menggerakkan badannya dari cara bercocook tanam tersebut mulai dari mengambil tanah, mengangkat pot untuk dipindah tempat. Lalu untuk kognitifnya anak-anak dapat mengetahui jenis-jenis tamanan, manfaatnya, warnanya, rasanya dan lain sebagainya. Perkembangan bahasa anak juga bisa dikembangkan melalui kegiatan bercocok tanam, karena pada kegiatan ini yang merupakan kegiatan baru bagi anak jadinya dapat menambah kosa kata anak dan yang terpenting

⁶⁷ Lu'luil Azaril Jannah, Guru Kelompok B RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung*, (1 Oktober 2022)

anak-anak bisa mengkomunikasikan kembali dengan guru dan temannya.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa kegiatan bercocok tanam mempunyai banyak manfaat bagi anak yang diantaranya anak dapat mengenal Allah melalui ciptaannya, dapat membuat anak mencintai lingkungan, mengembangkan kemampuan motoric kasar dan motorik halus anak dengan pemberian kegiatan bercocok tanam bagi anak. Selain itu dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dan bahasa anak pula.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama ibu Lu’luil Azharil Jannah tentang seberapa pentingkah kegiatan bercocok tanam dilakukan untuk perkembangan kemampuan motoric kasar anak usia dini.

“kalau menurut saya penting karena setiap guru harus memiliki kegiatan yang menarik untuk melatih perkembangan anak. Misalnya pada kegiatan bercocok tanam ini, pada kegiatan tersebut lebih banyak kegiatan yang melibatkan otot-otot besar seperti saat mengambil tanah menggunakan sekop kecil, saat memindahkan pot, memindahkan tanah, menyiram, proses mengambil air dan mengangkatnya, itu termasuk latihan untuk melatih motoric kasar pada anak”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa kegiatan bercocok tanam bagi anak sangat penting dilakukan karena kegiatan tersebut dapat menunjang perkembangan motoric kasar anak seperti saat anak memindahkan pot, memasukkan tanah kedalam pot, mengambil air dan menyiramnya.

⁶⁸ Ulfaturrahmi, Kepala Sekolah RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung*, (14 Oktober 2022)

⁶⁹ Lu’Luil Azaril Jannah, Guru Kelas kelompok B RA Al-Fawaid, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2022)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan yang lainnya terkadang menghadapi yang namanya hambatan dan dukungan. Begitu pula dengan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini yang diterapkan di RA Al-Fawaid Seddur Pakong Pamekasan juga menghadapi hambatan dan dukungan. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Membahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat mengenai kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di RA Al-Fawaid dengan jenis wawancara semi terstruktur. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan ibu Ulfaturrahmi selaku kepala sekolah mengenai faktor pendukung kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid.

“Faktor pendukung dari kegiatan bercocok tanam adalah dengan adanya halaman sekolah didepan kelas yang bisa diberikan beberapa pot untuk anak-anak bisa bercocok tanam dengan menanam dan merawatnya sendiri. Selain itu di dekat kamar mandi juga terdapat kran yang dapat mempermudah anak dalam mengambil air untuk menyiram tanamannya, jadi anak tidak perlu jauh-jauh untuk mengambil air yang akan disiram ke tanaman yang telah di tanamnya. Dan juga ketika anak diajak untuk belajar diluar mereka sangat antusias untuk melakukan pembelajaran bercocok tanam diluar ruangan karena biasanya anak belajar didalam kelas, oleh karena itu anak-anak akan bergerak begitu aktif saat kegiatan

bercocok tanam karena mereka merasa gembira saat melakukan hal tersebut.”⁷⁰

Adapun faktor penghambat kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak usia dini seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Ulfaturrahmi selaku kepala sekolah sebagai berikut ini:

“Untuk faktor penghambat kegiatan bercocok tanam diantaranya yang pertama yaitu sarana prasarana minimnya peralatan bercocok tanam, kemudian yang kedua yaitu pemerolehan tanaman yang akan ditanam karena harus menunggu pasar ramai di daerah pasar pakong untuk mendapatkan itu, yang ketiga keadaan sekolah yang belum ada pagarnya dan letaknya juga dekat dengan beberapa rumah tetangga yang sebagian disitu memelihara ayam yang kadang ayamnya tersebut berkeliaran ke lembaga sekolah yang kemudian memakan tanaman-tanaman anak. Yang ke empat adalah faktor cuaca karena tanaman kadang tidak tumbuh akibat faktor cuaca yang kurang mendukung bagi tanaman itu. Faktor penghambat lainnya yaitu terkadang ada sebagian anak karena sering di doktrin oleh orangtua mereka dirumah bahwasannya kotor itu jelek dan tidak baik. Jadinya anak-anak itu ketika diajak untuk bercocok tanam otomatis dia akan kotor-kotoran jadinya anak malas untuk kotor, dan hal inilah yang membuat anak juga malas untuk bergerak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat kegiatan bercocok tanam ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh pola pikir anak itu sendiri yang menurutnya kegiatan bercocok tanam itu dapat membuat dirinya kotor, dari pola pikir anak yang seperti ini membuat anak malas untuk bergerak, hal ini yang merupakan penghambat anak melakukan kegiatan bercocok tanam. Untuk faktor eksternalnya kekurangan dari alat-alat untuk bercocok tanam bagi anak usia dini. Sedangkan faktor pendukung dari kegiatan bercocok tanam untuk

⁷⁰ Ulfaturrahmi, Kepala Sekolah RA Al-Fawaid, Wawancara Langsung, (1 Oktober 2022)

mengembangkan kemampuan motoric kasar anak yaitu anak merasa gembira saat melakukan kegiatan diluar ruangan karena mereka sering kali dan terbiasa belajar di dalam kelas. Ketika guru mengajaknya untuk bercocok tanam diluar ruangan mereka sangar antusias dan membuat dirinya aktif bergerak.

Dalam hal ini peneliti menemukan temuan tentang beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motoric kasar anak sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dari kegiatan bercocok tanam ini adalah dengan adanya halaman di sekolah RA Al-Fawaid yang cocok untuk diberikan sebuah pot, serta letak sebuah kran untuk mengambil air yang mudah untuk didapat.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dari kegiatan bercocok tanam yang diterapkan di RA Al-Fawaid adalah minimnya peralatan untuk bercocok tanam bagi anak, pohon yang akan ditanamnya pun juga tidak terlalu mudah untuk didapatkan secepatnya, serta keadaan sekolah yang dekat dengan rumah tetangga yang memiliki peliharaan berupa ayam yang terkadang memakan tanaman yang telah anak tanam, juga faktor cuaca yang kirang mendukung terhadap tanaman tersebut juga menjadi faktor penghambat dari kegiatan bercocok tanma yang dilakukan di lembaga RA Al-Fawaid apalagi dengan anak yang takut akan kotor untuk

melakukan kegiatan bercocok tanam, hal ini dapat menghambat kegiatan bercocok tanam.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal temuan sebagai berikut:

1. Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Penerapan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini adalah dengan cara guru mendemonstrasikan terlebih dahulu media yang akan digunakan dalam kegiatan bercocok tanam tersebut serta menjelaskan juga tentang tanaman yang akan ditanam.

Guru menjelaskan mengenai media tanam yang akan digunakan yaitu berupa pot yang terbuat dari plastic serta guru menjelaskan secara rinci tanaman yang akan ditanam. Yaitu menjelaskan bahwa tanaman tersebut terdapat akar, batang, dan daun serta warnanya berwarna hijau. Setelah proses demonstrasi selesai, baru guru mengajak anak untuk melakukan proses menanam yaitu dengan guru mempraktikan caranya menanam terlebih dahulu kepada anak mulai dari proses mengambil tanah, ,menanam pohon cabe dengan memberinya sedikit air dan pohon cabe sudah tertanam.

Selanjutnya guru meminta anak untuk melakukan sendiri proses menanam pohon cabe tersebut pada pot yang telah disediakan. Dan meminta anak untuk memindahkan pot secara berjajar rapi di depan kelas. Kemudian anak didik menyiramnya secara bergantian. Tidak berhenti disitu saja proses bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid, anak didik mempunyai tanggung jawab untuk menanam tanaman yang telah ditanamnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 1 Oktober 2022 saat peneliti berkunjung ke lembaga RA Al-Fawaid dan mengamati kegiatan bercocok tanam yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini yaitu anak bercocok tanam setelah kegiatan inti sudah terlaksana. Pertama guru mengajak anak untuk mengambil air di kran dekat kamar mandi menggunakan ember yang dilengkapi dengan gayung. Pada saat anak mengambil air, guru mendampingi dan anak didik membawa air tersebut menuju pot tanaman yang kemudian akan disiramnya. Guru menginstruksikan anak untuk menyiram tanaman miliknya sendiri secara bergantian karena gayung yang disediakan hanyalah satu.

Setelah proses menyiram tanaman telah dilaksanakan, selanjutnya anak beristirahat dengan mencuci tangan, makan, dan bermain. Lalu dilanjutkan dengan belajar kembali dan kemudian pulang.

2. Manfaat Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Dari paparan data yang diperoleh, maka dapat diketahui manfaat kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Peneliti menemukan manfaat kegiatan bercocok tanam yang diantaranya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, Karena pada kegiatan bercocok tanam ini anak akan lebih banyak melakukan gerakan yang mengandalkan otot-otot besarnya seperti pada saat mengambil tanah, mengambil air, menyiramnya, dan memindahkan pot. Selain untuk perkembangan motorik kasar anak, bercocok tanam juga dapat mengembangkan sosial emosional anak, karena dengan bercocok tanam, anak akan sabar menunggu giliran, sabar dalam menunggu buah yang akan dihasilkan, sabar karena untuk menghasilkan buah yang bagus harus merawatnya. selain itu juga dapat mengenalkan Allah melalui ciptaannya yang berupa tanaman.

Dari bercocok tanam, anak memiliki rasa tanggung jawab karena setelah proses menanam selesai, anak tidak dapat meninggalkannya. Mereka harus merawat dan menyiramnya setiap hari. Tidak hanya itu saja banyak lagi manfaat yang didapat dari bercocok tanam seperti aspek perkembangan kognitif anak juga berkembang yaitu anak dapat mengetahui bagian-bagian dari tanaman, warnanya, dan rasanya. Perkembangan bahasa anak juga berkembang karena kegiatan bercocok

tanama merupakan kegiatan yang baru bagi anak didik, maka dari itu dapat menambah kosa kata anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Dalam hal ini peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Untuk faktor pendukung dari kegiatan bercocok tanam adalah adanya halaman sekolah yang bisa diletakkan sebuah pot untuk anak melakukan cocok tanam, serta tempat untuk mengambil air yang disiram ke tanaman yang telah ditanam juga gampang di dapat oleh anak didik. Anak tidak perlu jauh-jauh untuk mengambil air.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid adalah minimnya peralatan untuk bercocok tanam bagi anak, pemerolehan tanaman yang akan ditanam juga tidak terlalu mudah untuk didapat secepatnya. Serta keadaan cuaca yang kurang mendukung untuk tumbuhan yang telah ditanam oleh anak dan keadaan sekolah yang dekat dengan rumah tetangga yang disitu tetangganya mempunyai beberapa ayam yang sering berkeliaran ke sekolah yang kemudian memakan

tanaman-tanaman anak dan faktor penghambat lainnya adalah anak yang takut akan kotor.

C. Pembahasan

1. Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid.

Kretivitas merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru baik guru SMA, SMP, SD, apalagi guru TK supaya kegiatan pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Dalam memilih suatu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan anak harus skreatif mungkin seorang guru dalam menentukannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Di RA Al-Fawaid untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini yang dilakukan oleh guru untuk menstimulasinya adalah dengan pemberian kegiatan bercocok tanam yang diawali dengan adanya tema tanaman.

Bercocok tanam merupakan suatu kegiatan menanam tumbuhan pada media tanah ataupun non tanah. Menanam tanaman tumbuhan pada non tanah itu seperti menanam pada sekam, kerikil dan lain sebagainya. Adapun menanam tanaman tumbuhan pada media tanah bisa langsung menanam pada tanah langsung, atau menggunakan wadah yang berisi tanah. Wadah yang digunakan pun bermacam-macam, bisa menggunakan wadah bekas, drum, ataupun pada pot.⁷¹

⁷¹ Ulfah Syuhada Nasution, Muthia Dewi, dan Sri Rezki Maulina Azmi, "Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini dengan Bercocok Tanam," *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, vol 1, no. 1 (April, 2021): 18.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dalam penerapan kegiatan bercocok tanam yang diterapkan di RA Al-Fawaid bahwasannya guru menjelaskan terlebih dahulu media tanam yang akan digunakan yaitu menggunakan tanah dan menanamnya pada pot. Guru juga menjelaskan bahwa pot yang digunakan terbuat dari plastik, guru menjelaskan bagian-bagian dari tumbuhan yang akan ditanam yaitu guru menjelaskan mengenai pohon cabe menggunakan media langsung yang berupa pohon cabe, guru mendemonstrasikan mulai dari akarnya, batangnya, dan daunnya supaya anak mengerti dan mengetahui bagian-bagian dari tanaman. Lalu guru memberikan contoh bagaimana proses menanam tanaman yang dimulai dari memasukkan tanah kedalam pot lalu diberikan sedikit air yang kemudian dilanjutkan dengan menanam tanaman cabe lalu menutupnya kembali dengan sedikit tanah. Tidak berhenti disitu saja proses bercocok tanam di RA Al-Fawaid, anak didik harus merawatnya setiap hari dengan menyiramnya pada saat kegiatan inti telah terlaksana.

Pada proses menyiram atau merawat tanaman, guru mengajak anak mengambil air menggunakan ember yang telah disediakan gayung untuk menyiram tanaman miliknya. Anak mengambil air di dekat kamar mandi di kran tempat wuduk yang tidak jauh dari tempat pot tanaman diletakkan. Kemudian anak secara bergantian menyiram tanamannya dengan didampingi oleh guru kelas. Hal ini sebagaimana dengan teori cara bercocok tanam atau berkebun pada anak usia dini

yang dikuatkan oleh Annisa Dwi Marietta dalam *PERNIK* jurnal PAUD yaitu setelah anak menyelesaikan proses menanam tumbuhan, selanjutnya guru mengajak anak untuk mengamati secara seksama setiap perubahan yang terjadi dari hari ke hari dengan terus menyiramnya.⁷²

Ketika melakukan kegiatan bercocok tanam, anak begitu senang ketika melakukan hal tersebut dilihat dari keantusiasan anak pada saat diajak untuk keluar kelas menyiram tanaman yang telah ditanamnya. Anak begitu semangat untuk menyiram tanaman tersebut. selain itu kegiatan bercocok tanam juga terhitung langka bagi anak karena keseharian anak sering belajar didalam ruangan. Jadi ketika anak diajak untuk bercocok tanam akan menjadi momen bagi anak-anak untuk belajar diluar ruangan. Hal ini dikuatkan dengan teori dari Ulfah Syuhada Nasution yang memaparkan tentang bercocok tanam merupakan kegiatan diluar ruangan yang disukai oleh anak-anak⁷³ pada jurnal pemberdayaan sosial dan teknologi masyarakat.

Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid ditujukan kepada anak kelompok B (5-6 tahun) karena pada usia 5 tahun ketas dirasa sudah lebih siap baik fiisknya untuk di stimulasi dengan pemberian kegiatan bercocok tanam. Pada kegiatan bercocok tanam, anak akan bertemu dengan aktivitas mengambil tanah,

⁷² Annisa Dwi Marietta, Evia Darmawani, dan Romadona Noverina, "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Berkebun Kelompok B di RA Perwanida 4 Jakabaring Palembang," *PERNIK Jurnal PAUD*, vol 2, no.1 (September,2019): 54-55

⁷³ Ulfah Syuhada Nasution, Muthia Dewi, dan Sri Rezki Maulina Azmi, "Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini dengan Bercocok Tanam," *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Tekonologi Masyarakat*, vol 1, no. 1 (April, 2021): 19

mengambil air yang kemudian menyiramnya. Jika kegiatan ini diberikan pada kelompok A, guru merasa pada usia 4 tahun anak masih kurang peka terhadap perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru.

Hal ini sebagaimana teori oleh Reni Novita Sari dkk, dalam jurnal ilmiah potensia bahwasannya karakteristik perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Melakukan berbagai kegiatan secara terkoordinasi dan lincah
- 2) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak bisa melakukan gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala secara terkoordinasi dalam menirukan gerakan yang teratur
- 3) Menunjukkan kegiatan anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan
- 4) Melakukan kegiatan yang menunjang anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.⁷⁴

2. Manfaat Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas tentang manfaat penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini:

⁷⁴ Reni Novitasari, M. Nasirun, and Delrefi D, "Meningkatkan Kemampuan Motoric Kasar Anak melalui Bermain dengan Media *Hulahoop* pada Anak Kelompok B PAUD Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong," *jurnal ilmiah potensia*, vol 4, no. 1, (2019): 8

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa dalam penerapan kegiatan bercocok tanam mempunyai beberapa manfaat yang diantaranya untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus, anak juga dapat mengenal tuhan melalui ciptaannya yang berupa tanaman karena Allah tidak hanya menciptakan makhluk hidup manusia, namun juga menciptakan hewan dan tumbuhan pula. Dengan adanya tanaman, anak bisa menghirup udara segar, serta akan menjadikan anak akan lebih cinta terhadap lingkungan.

Manfaat lainnya dari kegiatan bercocok tanam ini selain dapat mengembangkan motorik kasar dan motorik halus anak karena dalam kegiatan ini anak akan bergerak lebih aktif, juga dapat mengembangkan sosial emosional anak karena anak harus bersabar untuk menghasilkan buah yang bagus, anak harus merawat dan menyiramnya setiap hari karena dalam kegiatan bercocok tanam tidak hanya proses menanamnya saja, sehingga anak tidak dapat membiarkannya begitu saja, anak masih memiliki tanggung jawab yang harus menyiram dan merawatnya. Dari kegiatan bercocok tanam, kognitif anak juga dapat berkembang karena anak dapat mengetahui jenis-jenis tanaman dan bagian-bagian dari tanaman seperti akar, batang, dan daun serta anak juga dapat mengetahui warna dan lain sebagainya. Bahasa anak juga dapat berkembang melalui kegiatan bercocok tanam ini karena dapat menambah kosa kata anak serta anak-anak bisa mengkomunikasikannya kembali dengan guru atau

temannya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri Melinda yang menyebutkan bahwa implementasi kegiatan bercocok tanam dapat mengasah motorik anak, mengajarkan tanggung jawab, meningkatkan daya tahan tubuh dan menumbuhkan minat makan sehat.⁷⁵

Peneliti menemukan bahwa manfaat dalam kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Al-Fawaid bahwa manfaatnya dapat mengembangkan kemampuan motorik anak baik motorik kasar dan motorik halus, mengajarkan rasa tanggung jawab, meningkatkan daya tahan tubuh, melatih anak untuk bersabar, mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak serta membuat anak bahagia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini di RA Al-Fawaid

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

a. Faktor pendukung

Seorang guru dalam menentukan suatu kegiatan pembelajaran pastinya mempunyai faktor pendukung yang dapat menunjang kegiatan tersebut bisa atau dapat dijalankan sesuai

⁷⁵ Putri Melinda, "Implementasi Kegiatan Bercocok Tanam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Dharma Bakti Kota Bengkulu" (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020), 22-24

prosedur untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran. Seperti yang telah dilakukan oleh guru di RA Al-Fawaid yang pastinya mempunyai suatu faktor pendukung untuk menunjang aktivitas yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari adanya kegiatan bercocok tanam di RA Al-Fawaid, yang menjadi faktor pendukungnya adalah letak halaman sekolah yang tidak menghalangi matahari pagi untuk bersinar yang dapat membuat tanaman tumbuh lebih bagus, halaman sekolah yang lumayan luas yang cukup bagus untuk diberikan beberapa pot untuk proses anak bercocok tanam serta tempat untuk pemerolehan air untuk menyiramnya tidak terlalu jauh dari lokasi pot ditempatkan. Jadi, anak tidak perlu jauh-jauh untuk mendapatkan air yang akan disiramkan pada tanamannya. Selain itu, di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan juga lokasinya tidak gersang sehingga sumber air mudah untuk didapat.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, peneliti juga akan membahas tentang faktor penghambat dari penerapan kegiatan bercocok tanam untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

1) Minimnya alat untuk bercocok tanam bagi anak

Di RA Al-Fawaid, pihak sekolah masih kekurangan dalam hal sarana dan prasarana seperti minimnya alat untuk bercocok tanam. Di lembaga tersebut untuk melakukan kegiatan

bercocok tanam, anak-anak menggunakan alat untuk mengambil nasi sebagai alat yang dijadikan untuk mengambil tanah untuk dimasukkan kedalam pot. Pada proses menyiram, anak menggunakan gayung kamar mandi dan menggunakan ember untuk mengambil airnya. Tidak menggunakan alat untuk menyiram tanaman yang khusus untuk anak-anak.

2) Pemerolehan bibit atau tanaman

Untuk mendapatkan bibit, seorang guru tidak langsung bisa mendapatkan seketika itu juga karena harus menunggu pasar ramai. Karena yang menjual tanaman tidak hadir setiap hari ke pasar.

3) Cuaca

Keadaan cuaca juga menjadi penghambat bagi pertumbuhan tumbuhan, oleh karenanya cuaca juga menjadi penentu bagus atau tidaknya sebuah tanaman, menjadi penentu tumbuhan akan tumbuh atau mati karena cuaca yang kurang mendukung bagi tanaman yang telah ditanam oleh anak

4) Keadaan sekolah

Letak sekolah RA Al-Fawaid yang berada di tengah-tengah rumah tetangga menjadikan ayam tetangga terkadang berkeliaran di RA Al-Fawaid yang kemudian memakan tanaman-tanaman anak kelompok B.

5) Anak takut kotor

Ada sebagian anak yang di doktrin oleh orangtuanya bahwa kotor itu jelek dan tidak baik. Ketika anak diaja untuk bercocok tanam, mereka enggan dan malas untuk diajak kotor-kotoran. Ketika anak malas untuk melkaukan sesuatu seperti bercocok tanamn, maka otomatis anak akan malas untuk bergerak.

Berdasarkan teori tentang tujuan bercocok tanam yang dikutip oleh Putri Melinda dalam disertasi nya pada tahun 2020 bahwa tujuan dari bercocok tanam yaitu membuat anak bergerak lebih aktif, dapat menumbuhkan anak terhadap kecintaannya kepada lingkungan, belajar memahami proses pertumbuhan, anak juga dapat mengetahui proses menanam, menyiram dan merawatnya.serta anak juga dapat mengetahui bagaimana bercocok tanam yang baik agar tanaman bisa tumbuh seperti dengan memberinya pupuk, menyiramnya setiap hari dan lain-lain⁷⁶

Sejalan dengan ini, Annisa Dwi Marietta dalam PERNIK jurnal PAUD juga menjelaskan beberapa peralatan bercocok tanam yang disarankan diantaranya gerobak tangan, benih, kantong kotor atau kantong bersih, fasilitas air, tempat

⁷⁶ Putri Melinda, "Implementasi Kegiatan Bercocok Tanam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B di TK Dharma Bakti Kota Bengkulu" (Disertasi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020), 21

menyiram tanaman dan beberapa perlengkapan untuk bercocok tanam lainnya.⁷⁷

Dengan ini, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di RA Al-Fawaid memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah letak halaman yang cukup bagus untuk diletakkan beberapa pot anak, dan pemerolehan air yang sangat mudah. Sedangkan untuk faktor penghambat dari kegiatan bercocok tanam yang dilakuakn di RA Al-Fawaid adalah kurangnya alat untuk anak bercocok tanam dan keadaan lingkungan sekolah yang dekat dengan beberapa rumah tetangga yang diantaranya mempunyai hewan ternak yang dapat memakan tumbuhan yang telah ditanam anak.

⁷⁷ Annisa Dwi Marietta, Evia Darmawani, dan Romadona Noverina, "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Berkebun Kelompok B di RA Perwanida 4 Jakabaring Palembang," *PERNIK Jurnal PAUD*, vol 2, no. 1 (September, 2019): 55